

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Metode *CIRC* (*COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION*)

Metode pembelajaran *CIRC* adalah salah satu cara di dalam proses belajar mengajar di kelas yang lebih memfokuskan pada kegiatan membaca dan menulis yang dikembangkan secara lebih rinci dari sebuah analisis masalah tradisional. (Balqis Fauzatul Rohmah, 2018: 127)¹. Pada kenyataannya bahwa metode *CIRC* ini merupakan salah satu metode kooperatif yang menuntut siswa untuk berperan aktif di dalam kelompok pembelajaran yang ada di dalam kelas. Karena metode *CIRC* ini merupakan metode khusus dalam pembelajaran membaca serta menulis untuk menemukan pokok pikiran suatu cerita, alur cerita, amanat dari cerita yang sudah dibaca, menanggapi kekurangan dan kelebihan cerita tersebut, dan tahap akhirnya adalah dapat merangkum cerita yang sudah dibaca siswa sehingga siswa dapat mengambil hikmah positif dari bacaan yang telah dipelajarinya tersebut secara baik dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Balqis Fauzatul Rohmah, 2018: 130)²

Metode pembelajaran *CIRC* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas yang mengharuskan para siswa nya untuk berperan aktif di dalam proses belajar. Karena metode ini memfokuskan kegiatannya dalam proses membaca dan menulis siswa. Metode

¹ Balqis Fauzatul Rohmah, PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV-A PADA MATA PELAJARAN FIQIH POKOK BAHASAN INFAK DAN SEDEKAH DI MI TARBIYATUL ISLAMIYAH TENGGUR REJOTANGAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019, *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Tahdzib Jombang* Vol. 2 No. 2 P. ISSN 2621-5446 E-ISSN 2656-7296, (2018): 127. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/444>.

² Balqis Fauzatul Rohmah, PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)..., (2018): 130. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/444>.

ini adalah salah satu metode cooperative learning atau metode yang mengedepankan kerjasama dalam suatu kelompok).

Cara/proses pembelajarannya menggunakan metode ini adalah (1) guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, (2) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (3) guru membagikan bahan atau materi kepada masing-masing kelompok tersebut, (4) guru menyuruh masing-masing kelompok untuk berdiskusi untuk menemukan jawaban, (5) guru menunjuk perwakilan dari beberapa kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, (6) guru menyuruh masing-masing kelompok yang mendengarkan penyampaian tersebut untuk menyampaikan pendapatnya, (7) yang terakhir, guru memberikan pembetulan, pembenahan apabila ada jawaban dari hasil diskusi kelas yang kurang sesuai dan memberikan refleksi berupa tepuk tangan, (8) guru menutup pembelajaran. (Shoimin, 2014 dalam Siti Nur Azizah, 2016: 469).³

Tujuan akhir dari metode *CIRC* ini adalah siswa yang awalnya pasif menjadi aktif, dapat meningkatkan kerjasama antar sesama siswa satu dengan lainnya, menjadikan siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, dan memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Dibha Prima Nafila, 2019: 1131)⁴

Ada beberapa unsur dalam metode *CIRC* antara lain (Slavin dalam Abidin, 2012, Andi Halimah, 2014: 30-31) :

a. Unsur-unsur Metode *CIRC*

Unsur-unsur utama dari pembelajaran *CIRC* sebagai berikut:

³ Siti Nur Azizah, dkk, PENERAPAN MODEL CIRC DENGAN MEDIA ULAR TANGGA DALAM PENINGKATAN PENYELESAIAN SOAL CERITA PADA SISWA KELAS V SDN 2 KUTOSARI TAHUN AJARAN 2015/2016, *Jurnal KALAM CENDEKIA*, Volume 4, Nomor 4.1, (2016): 469. <https://docplayer.info/59836387-Penerapan-model-circ-dengan-media-ular-tangga-dalam-peningkatan-penyelesaian-soal-cerita-pada-siswa-kelas-v-sdn-2-kutosari-tahun-ajaran-2015-2016.html>.

⁴ Dibha Prima Nafila, PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V MELALUI METODE COOPERATIVE INTEGRATED METHODS READING COMPOSITION (CIRC) DI SD NEGERI SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke-8*, (2019): 1131. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/15148>.

1) Kelompok Pembaca

Kelompok pembaca adalah kelompok yang nantinya akan mempunyai tugas untuk membaca bacaan yang akan dibagikan oleh gurunya. Kelompok ini dibentuk oleh guru secara acak. Maksudnya dalam pembentukan kelompok guru tidak membeda-bedakan mana siswa yang pintar dan mana siswa yang kurang, mana siswa yang aktif di kelas dan mana yang tidak, jadi pembentukannya dapat merata dan siswa tidak ada yang tidak memiliki kelompok. Dalam satu kelompok pembaca ini terdiri dari minimal 4-5 siswa bahkan lebih yang mempunyai tingkat kemampuan membaca yang tidak sama sehingga saling melengkapi dalam mengerjakan tugas diskusi dari gurunya.

2) Kelompok Membaca

Kelompok membaca adalah kelompok yang akan mempunyai tugas untuk membaca bacaan tetapi dalam membacanya ini harus secara berpasangan. Misalnya saja guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, yang dalam satu kelompok ada 4-5 siswa. Selanjutnya di dalam kelompok itu ada kelompok lagi yang dinamakan kelompok kecil yang terdiri dari dua orang siswa yang memiliki kemampuan membaca berbeda. Lalu masing-masing kelompok mempunyai tugas untuk membaca, mengetahui sampai memahami isi bacaan tersebut. Dalam tahap akhir, masing-masing kelompok kecil saling mengumpulkan hasilnya ke dalam kelompok besar dan secara bersama mereka berdiskusi untuk menentukan jawaban yang sesuai sehingga jawaban dalam satu kelompok menjadi sama dan selaras.⁵ Selanjutnya dilakukanlah diskusi secara klasikal (menyeluruh untuk semua kelompok besar) dan masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dengan cara menunjuk perwakilan untuk maju ke depan kelas.

⁵ Andi Halimah, METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SD/MI, *Jurnal AULADUNA*, VOL. 1 NO. 1 JUNI 2014: 27-35, (2014): 31. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/539>.

- b. Langkah-langkah Metode *CIRC* (Endang Mulyaningsih, 2013: 246)⁶
- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa di dalam satu kelompoknya yang dipilih atau ditentukan oleh guru secara acak (Balqis Fauzatul Rohmah, 2019: 130).⁷
 - 2) Guru menyuruh siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk dibagikan teks bacaan.
 - 3) Guru membagi materi bacaan kepada masing-masing kelompok untuk selanjutnya dalam tiap kelompok besar dibagi lagi ke dalam kelompok kecil untuk ditentukan kelompok pembaca dan kelompok membaca untuk membuat ringkasan dari isi bacaan yang telah dibagikan.
 - 4) Guru memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi bacaan. Diberi waktu selama 20 menit.
 - 5) Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
 - 6) Setelah waktu yang ditentukan selesai, guru menyuruh kelompok yang ditunjuk sebagai penyaji untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.
 - 7) Selesai kelompok penyaji menyampaikan materi, guru mempersilahkan kelompok lain untuk mengoreksi, bertanya, menyanggah dll.
 - 8) Begitu sebaliknya dengan kelompok yang awalnya menjadi penyaji, dapat bertukar peran menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi kelompok penyaji dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas.
 - 9) Setelah diskusi kelas sudah selesai, guru bersama siswa menyimpulkan materi dari hasil diskusi yang telah dilakukan.

⁶ Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 246.

⁷ Balqis Fauzatul Rohmah, PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) ..., (2018): 130. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/444>.

- c. Kelebihan Metode *CIRC*: (Balqis Fauzatul Rohmah, 2018: 131)⁸
- 1) Dalam penentuan tingkat perkembangan siswa, guru dapat mengambil dari kegiatan belajar sehari-hari dan pengalaman yang di dapat oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.
 - 2) Hasil belajar siswa dapat meningkat apabila kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan siswa dapat memicu perkembangan fisik dan motoriknya dalam hal membaca dan menulis sehingga dapat menumbuhkembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.
 - 3) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bermanfaat sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
 - 4) Setelah pembelajaran dengan metode *CIRC*, guru dapat menumbuh kembangkan motivasi siswa di dalam belajar yang lebih baik.
 - 5) Selain dapat menumbuhkan motivasi belajar, metode *CIRC* ini dapat berguna untuk mengembangkan kerja sama antar siswa dalam berinteraksi sehingga nantinya timbul adanya toleransi, komunikasi dan timbal balik dalam kegiatan diskusi kelas.
- d. Kekurangan dari metode *CIRC* yaitu:
- 1) Timbulnya masalah baru yaitu apabila guru sedang mengajari salah satu kelompok, maka siswa lain di dalam kelas harus tersebut harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mereka selesaikan dengan sedikit pengarahan dari guru kalau tidak maka siswa cenderung bermain dan mengobrol sendiri dengan temannya.
 - 2) Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang aktif dan tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.
 - 3) Apabila dalam menentukan kelompok, guru tidak benar-benar memperhatikan kemampuan membaca dan menulis siswa maka yang akan terjadi adalah ketidaksimbangan dalam sistem penilaian dan sistem diskusi di kelas.

⁸ Balqis Fauzatul Rohmah, PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (*CIRC*)..., (2018): 131. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awalayah/article/view/444>.

2. Kemampuan Membaca dan Menulis

Salah satu bahasa daerah yang wajib dilestarikan adalah Bahasa Jawa yang sudah menjadi kebudayaan tradisi di daerah Jawa terutama di daerah Jawa Tengah dan Jogjakarta. (Novika Cormilia, 2018: 249)⁹ Perlunya menjaga kelestarian bahasa daerah agar tetap terjaga keasliannya dan tidak diakui oleh bangsa atau negara lain sebagai bahasanya. Hal yang perlu dilakukan supaya bahasa daerah terutama bahasa Jawa terjaga kelestariannya adalah memperkenalkannya pada generasi muda pada bidang pendidikan.

Menurut Tim Pengembang Kurikulum bahwasannya di dalam keterampilan berbahasa itu dibagi menjadi empat yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan yang mengacu kepada SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) sehingga materi yang diajarkan harus sesuai dengan SK dan KD tersebut. Dalam hal ini, keterampilan membaca dan menulis menjadi poin utamanya, karena dalam tingkat sekolah dasar siswa harus sudah bisa membaca dan menulis. Tidak hanya diajarkan membaca dan menulis huruf abjad biasa saja, tetapi juga diajarkan untuk membaca dan menulis huruf aksara Jawa.¹⁰

Dapat membaca dan menulis aksara Jawa Nglegena merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa kelas III. Aksara Jawa Nglegena adalah huruf aksara Jawa berjumlah dua puluh dan tidak menggunakan sandangan, yakni ha, na, ca, ra ka, da, ta, sa, wa, la, pa, da, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga.¹¹

⁹ Novika Cormilia, PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-7 2018*, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, (2018): 249.

¹⁰ Novika Cormilia, PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-7 2018*, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, (2018): 249.

¹¹ Andi Halimah, METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SD/MI, *Jurnal AULADUNA, VOL. 1 NO. 1 JUNI 2014*: 27-35, (2014): 28. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/539>.

a. Kemampuan Membaca

Suatu kegiatan atau suatu hal yang dilakukan seseorang yang dapat memberikan makna atau memberikan arti bagi seseorang melalui apa yang telah tertulis disebut membaca. (Iskandarwassid, 2015: 246).¹²

Ada empat keterampilan berbahasa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Salah satunya adalah kegiatan membaca yang menjadi dasar siswa untuk mempelajari suatu materi. (Novika Cormilia, 2018: 249).¹³ Kegiatan yang dapat menghubungkan diri sendiri dengan orang lain dalam berkomunikasi tertulis terhadap suatu makna, suatu hal penting yang dapat dipahami dan dimengerti orang adalah pengertian dari metode dari kegiatan membaca. (Maria Ulfa, 2015: 17).¹⁴

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹² Iskandarwassid, dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 246.

¹³ Novika Cormilia, PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-7 2018, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, (2018): 249.

¹⁴ Maria Ulfa, PENGGUNAAN CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED READING COMPOSITION) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III DI MADRASAH AL HIDAYAH PANDANSARI, *Jurnal Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2015): 17.

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-Mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-Mu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (Q.S Al-Alaq 1-5)

Penggalan Q.S Al-Alaq diatas memiliki beberapa hikmah dan pelajaran, yakni bahwa setiap manusia harus mampu membaca sebab kunci utama dari semua pengetahuan adalah berasal dari membaca, dan pengajaran membaca harus dimulai sedini mungkin.¹⁵

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), pengajaran yang dapat dimulai sejak dini adalah pengajaran dalam hal membaca, karena hal itu adalah kunci dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Di dalam agama Islam telah mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk memahami semua ciptaan Allah yang terdapat di dunia ini melalui kegiatan membaca dan menulis. Dengan kegiatan tersebut, maka setiap manusia dapat lebih menghargai orang lain dengan segala kemampuan, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. (Andi Halimah, 2014: 28).¹⁶ Ketika diterapkan di dalam pembelajaran, maka dengan membaca dan menulis ini diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan sosial, daya nalar, dan emosionalnya. Karena pentingnya peranan membaca dan menulis tersebut dibutuhkan kecakapan seorang guru dalam mengajar secara baik dan benar dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan membaca adalah kemampuan yang dimiliki

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 9-10.

¹⁶ Andi Halimah, METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SD/MI, *Jurnal AULADUNA*, VOL. 1 NO. 1 JUNI 2014: 27-35, (2014): 28. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/539>.

seseorang untuk memahami maksud yang di sampaikan disini adalah kemampuan mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan isi bacaan. (Rini Dwi Susanti, 2011: 49).¹⁷ Jika anak pada usia sekolah dasar sulit untuk membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkat kelas berikutnya yang lebih tinggi. Kemampuan membaca juga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar dalam penguasaan bidang akademik. (Mulyono Abdurrahman, 2014: 200).¹⁸

b. Kemampuan Menulis

Menulis adalah kemampuan bagaimana cara mengungkapkan gagasan atau pesan dengan menggunakan pola bahasa tertulis. Kegiatan menulis tidak hanya menuliskan apa yang di ungkapkan, dirasakan, dan dihayati oleh penulis tetapi juga suatu bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca. Jadi apabila hasil dari tulisan tersebut dapat dimengerti, di pahami maupun makna yang akan diungkapkan sama dengan apa yang di maksud oleh pembaca, maka maka seseorang dapat dikatakan terampil menulis. (Rizal Hidayat, 2011: 13).¹⁹

Menurut Tarigan, dalam (Syarif, 2009: 5) mengartikan menulis sebagai:

“Menulis adalah sarana mengungkapkan ekspresi melalui bahasa sehingga dapat di mengerti, di pahami dengan baik oleh si pembaca dengan bahasa yang baik, dan dapat di mengerti oleh semua kalangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca.”²⁰

¹⁷ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 49.

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 200.

¹⁹ Rizal Hidayat, Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa dengan Metode Mind Map (Peta Pikiran) Siswa Kelas IV SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang, *Jurnal Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*, (2011): 13.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 5.

Secara umum, tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan atau menjelaskan, tulisan yang bertujuan memberikan atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain.
- 2) Meyakinkan bahwa tulisan berupa argumen bertujuan untuk meyakinkan pembaca.
- 3) Menceritakan, mendeskripsikan sesuatu, tulisan yang bertujuan menceritakan sesuatu kejadian kepada orang lain.
- 4) Mempengaruhi dan membujuk pembaca yang berupa tulisan seperti iklan.
- 5) Menggambarkan sesuatu, bertujuan agar pembaca seolah-olah ikut merasa, melihat, meraba, dan menikmati objek yang dilukiskan penulis.

Sedangkan manfaat dari menulis adalah meningkatkan kecerdasan, keberanian, kreativitas, inisiatif, dan mendorong kemauan serta kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

Berdasarkan dari pengertian, tujuan dan manfaat dari menulis diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah sebuah kemampuan untuk mengungkapkan ide, pendapat pikiran, perasaan maupun gagasan dalam bentuk tulisan sehingga pesan atau tulisan yang akan disampaikan pembaca tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. (Rini Dwi Susanti, 2011: 54).²¹

c. Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Jawa

Kemampuan membaca dan menulis aksara jawa adalah kemampuan yang digunakan untuk membaca dan menulis huruf aksara jawa dengan baik dan benar sesuai bentuk dan bunyi bacaannya. Sehingga ketika seorang siswa terampil dalam membacanya maka dia pun akan terampil dalam hal menulisnya. Begitu pula dengan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa nglegena yang menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas III sekolah dasar. Aksara Jawa nglegena (aksara jawa dasar) merupakan aksara Jawa yang belum mendapatkan

²¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 54.

sandhangan apapun atau masih berdiri sendiri dan bersifat tunggal. (Slamet, 2008).²²

Kegiatan membaca dan menulis aksara Jawa adalah suatu hal yang penting untuk dikuasai siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah karena hal merupakan wujud usaha nyata siswa dalam menanam, menjaga, serta meningkatkan kecintaan pada budaya bangsanya sendiri sehingga siswa lebih bisa menghargai dan tidak melupakan begitu saja terhadap kebudayaan bangsa yang pada zaman sekarang sudah tergerus oleh modernisasi dan globalisasi dalam bidang IPTEK yang semakin hari semakin bertambah luas penyebarannya hingga keseluruh dunia.²³

Jadi yang di maksud kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan setiap siswa dalam membaca Aksara Jawa Nglegena yaitu Aksara Jawa yang masih bersifat dasar tanpa adanya sandangan maupun pasangan aksara Jawa nya atau bisa dibilang dalam membaca nya masih bersifat dasar seperti membaca Ha, Na, Ca. Dalam hal ini seorang siswa harus benar-benar mengetahui, memahami setiap huruf aksara Jawa yang berjumlah 20 tersebut. Dan hal tersebut diperlukan keterampilan seorang guru dalam mengajarkan huruf-huruf itu sehingga dengan mudah siswa mampu menyerap pengetahuan yang telah di sampaikan oleh gurunya.

Sedangkan maksud menulis dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan per individu siswa dalam hal menulis aksara Jawa Nglegena atau aksara Jawa tanpa Sandangan. Seorang guru dapat mengajarkan mengenai materi ini yang dimulai dari pengenalan aksara Jawa Nglegena itu sendiri kepada para siswa secara bertahap satu per satu huruf dengan telaten supaya semua siswa dapat

²² Arif Nur Rahman, PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF, *Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta*, 1 (2013): 1.

²³ Bhismo Aji Wibowo, PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI QUANTUM TEACHING (THE IMPROVEMENT OF JAVANESE ALPHABET WRITING SKILLS THROUGH QUANTUM TEACHING), *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 17 Tahun ke-7*, (2018): 1674. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/11039>.

memahami apa yang di maksud olehnya. Setelah siswa sudah mengetahui dan memahami tentang bagaimana bacaan setiap huruf dan mengetahui bentuknya maka tahap selanjutnya adalah menuliskan huruf aksara jawa tersebut di buku dengan berpedoman pada buku lks atau tulisan yang ada di papan tulis yang sebelumnya sudah di tuliskan oleh gurunya. Selanjutnya, pada pertemuan selanjutnya barulah di mulai untuk mencoba memberikan sejumlah soal tentang materi aksara jawa dan tugas siswa adalah menuliskan kata ataupun kalimat dengan menggunakan aksara Jawa Nglegena.²⁴

d. Pembelajaran Aksara Jawa dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah pada tingkat dasar menjadi mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Mata Pelajaran Bahasa Jawa ini termasuk ke dalam pendidikan budi pekerti dan pelestarian budaya bangsa sebab sesuai dengan isi/substansinya yang penuh dengan nilai-nilai budi pekerti.²⁵

Aksara Jawa adalah salah satu budaya Jawa yang sekarang ini keberadaannya mulai luntur oleh perkembangan zaman. Pada zaman sekarang, banyak sekali siswa yang tidak bisa membaca maupun menulis huruf aksara jawa. Alasannya karena sulit untuk menghafal setiap huruf, kesulitan menuliskan bentuk huruf aksara jawa yang beragam. Macam-macam aksara jawa itu ada 3, yaitu aksara jawa nglegena atau aksara jawa gundul atau aksara jawa dasar, sandhangan, dan pasangan huruf aksara jawa itu sendiri. Ada sebuah kalimat yang menyatakan tentang aksara jawa yaitu “Maka dari itu belajarlh bahasa jawa supaya tidak hilang termakan zaman yang semakin modern”. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah siswa lebih bisa mencintai budaya daerahnya sendiri terutama di daerah Jawa Tengah dan Jogjakarta sehingga kelestarian bahasa dan

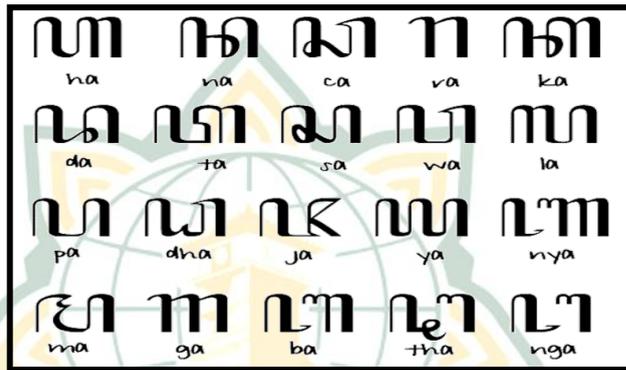
²⁴ Hadiwiradarsana, *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*, (Solo: Kharisma, 2010), 13.

²⁵ Mulyana. *Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). 6.

budaya tetap terjaga dengan baik terutama di era globalisasi sekarang ini.²⁶

Berikut ini adalah Aksara Jawa Nglegena (Aksara Jawa Dasar) yang berjumlah 20 :²⁷

Gambar 2.1
Aksara Jawa nglegena



Aksara nglegena disebut juga dengan aksara Jawa Utuh karena aksara jawa ini belum memiliki sandhangan dalam hal membaca dan menulisnya. Jadi semua aksara jawa nglegena diucapkan dengan vocal “a” sehingga apabila ditulis dengan huruf latin terdiri dari dua huruf misalnya huruf dibaca “ha”. Misalnya HaNa, CaKa, LaMa, dan lain sebagainya.

- e. Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Kemampuan membaca dan menulis aksara jawa ini merupakan dua keterampilan berbahasa yang wajib untuk dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Pada aspek membaca,

²⁶ Lina Susanti, PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY PADA SISWA KELAS IV SDN KEDUNGGARAN PEKALONGAN, *Journal of Elementary Education 1 (2)*, ISSN 2252-9047 (2012): 3-4. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/1844>

²⁷ M. Abi Tofani, *Sari-Sari Basa JAwa Pepak*, (Tuban: Yayasan “AMANA” Tuban Kantor Pusat Surabaya, 2014), 108.

dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat banyak aktivitas membaca. Salah satunya contohnya adalah membaca huruf aksara Jawa. Membaca aksara Jawa berarti kegiatan untuk tujuan akhirnya adalah huruf aksara Jawa secara baik dan benar.²⁸ Pada aspek menulis aksara Jawa adalah salah satu materi yang membutuhkan ketelitian dan ketepatan dalam menulis satu persatu huruf aksara Jawa dalam pelajaran aksara jawa.

Metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis huruf aksara Jawa selama ini adalah metode ceramah tanpa disertai media pendukung. Media yang dipakai guru sifatnya masih konvensional yakni tulisan/gambar yang ada di buku, sehingga pembelajaran yang terjadi cenderung monoton, membosankan, dan siswa tidak dapat berpartisipasi aktif di kelas.

Keberhasilan dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari guru, siswa, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam semua mata pelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran bahasa Jawa dengan materi aksara Jawa, maka agar dengan materi yang sulit dapat disampaikan serta dimengerti oleh siswa perlu adanya metode pembelajaran yang tepat serta media yang menarik.

Menulis aksara Jawa sesuai dengan kaidah dapat memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi tentang perbedaan bentuk, jenis, serta bunyi. Namun pada kenyataannya, mata pelajaran menulis Aksara Jawa tidak berkembang sesuai harapan. Pada umumnya siswa merasa bahwa Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang sulit bagi mereka. Siswa sulit terutama dalam memahami perbedaan jenis, bentuk, dan bunyi Aksara Jawa sehingga keterampilan menulis Aksara Jawa tergolong rendah.

²⁸ Novika Cormilia, PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-7 2018, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, (2018): 249

3. Penerapan Metode *CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION)* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Aksara Jawa kelas III

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang akan diterapkan oleh seorang guru yang dalam proses pembelajarannya mampu memberikan inovasi baru, suasana baru sehingga akhirnya para siswa dapat termotivasi dari pembelajaran yang menarik tersebut. Dengan demikian, peranan guru sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan sebuah proses pembelajaran terutama dalam membaca dan menulis. Metode pembelajaran yang digunakan akan membantu siswa agar bisa berpikir secara kritis, lebih kreatif, dapat bekerja sama, dan tidak takut pada guru saat pembelajaran berlangsung.²⁹ Untuk itu, perlu dikembangkan sebuah metode pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja atau siswa yang pintar dan aktif saja tetapi metode ini diharapkan dapat keterlibatan seluruh siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, penulis memilih metode pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* yang merupakan metode pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar kelompok dan penekanannya pada keterpaduan membaca dan menulis. Metode *CIRC* ini mengutamakan kerja sama dalam kelompok atau tim yang saling membantu untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru secara kelompok. Siswa bersama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan menuliskan tanggapannya dalam selembar kertas selanjutnya dipresentasikan (Rusman: 2011, 130).³⁰ Selain itu, model *CIRC* juga dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Siswa dapat

²⁹ Andi Halimah, METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SD/MI, *Jurnal AULADUNA*, VOL. 1 NO. 1 JUNI 2014: 27-35, (2014): 28. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/539>.

³⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 130.

menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dan membuat siswa membaca untuk teman satu timnya serta melatih mereka saling merespons kegiatan membaca mereka.

Penerapan metode *CIRC* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sebagai berikut:

- a) Guru memulai pembelajaran materi aksara jawa nglegena (aksara jawa dasar tanpa sandhangan) kepada siswa.
- b) Guru memperkenalkan macam-macam aksara jawa nglegena (aksara jawa dasar) kepada siswa.
- c) Guru menjelaskan materi aksara jawa nglegena kepada siswa dan meminta para siswa untuk memperhatikan penjelasannya.
- d) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa.
- e) Guru membentuk kelompok tersebut secara heterogen, baik dari jenis kelamin, tingkat kecerdasan, maupun kemampuan membaca dan menulis siswa.
- f) Lalu siswa berkumpul dalam satu kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.
- g) Guru memberikan sebuah materi kepada masing-masing kelompok tersebut untuk di kerjakan dan di diskusikan dalam kelompok.
- h) Setiap kelompok mendiskusikan materi yang di dapatnya dan bekerja sama saling menyelesaikan tugas tersebut.
- i) Siswa mempresentasikan hasil diskusi (kelompok pembaca) dan untuk kelompok pendengar tugasnya adalah menyimak apa yang sudah disampaikan oleh kelompok pembaca.
- j) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil diskusi yang sudah dilakukan.

B. Penelitian terdahulu

1. Andi Halimah, dengan jurnal penelitian yang berjudul *METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS DI SD/MI*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2014 (Jurnal AULADUNA, VOL. 1 NO. 1 JUNI 2014 : 27-35)

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua macam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yakni membaca dan menulis. Penguasaan terhadap dua kemampuan tersebut adalah yang mendasari adanya metode *Cooperative*

Integrated Reading and Composition (CIRC). Metode ini membuat penggunaan waktu lebih efektif, yakni dengan terkoordinasinya siswa-siswi dalam satu kelompok.

2. Siti Nur Azizah, dkk, dengan jurnal penelitian yang berjudul PENERAPAN MODEL CIRC DENGAN MEDIA ULAR TANGGA DALAM PENINGKATAN PENYELESAIAN SOAL CERITA PADA SISWA KELAS V SDN 2 KUTOSARI TAHUN PELAJARAN 2015/2016, mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Kebumen tahun 2016 (Jurnal KALAM CENDEKIA, Volume 4, Nomor 4.1, 467-473

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan penyelesaian soal cerita dengan menerapkan model *CIRC* kepada siswa. Peneliti menggunakan metode berupa PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan dalam tiga siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Maka hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *CIRC* mampu meningkatkan penyelesaian soal cerita siswa dengan presentase ketuntasan siswa dalam tiga siklus yaitu pada siklus I sebanyak 55,48%, siklus II sebanyak 72,73%, dan siklus III sebanyak 92,81%.

3. Balqis Fauzatul Rohmah, dengan jurnal penelitian yang berjudul PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV-A PADA MATA PELAJARAN FIKIH POKOK BAHASAN INFAK DAN SEDEKAH DI MI TARBİYATUL ISLAMİYAH TENGGUR REJOTANGAN TULUNGAGUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019, mahasiswa (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Tahdzib Jombang

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STAI At-Tahdzib Jombang ini berada di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung (28 Maret-29 April 2019). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dengan subyek penelitian siswa kelas IV-A yang memiliki jumlah siswa 17 siswa, 8 laki-laki dan 9 perempuan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di MI yang diteliti menggunakan metode pembelajaran Cooperative Integrated

Reading and Composition (CIRC). Dalam penelitian ini diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa dicapai saat siswa memperoleh nilai minimal 70. Penelitian ini menggunakan dua siklus, yakni siklus I dan siklus II, dimana pada kedua siklus tersebut dilakukan post test. Sebelum dilakukan post tes, siswa sudah melalui pre test. Hasil nilai rata-rata dari pre test adalah 66,47. Kemudian, dilakukan post test. Pada post test I rata-rata nilai siswa adalah 70, dan pada siklus II rata-rata nilai siswa adalah 82,23. Dari sin diketahui bahwa penggunaan metode CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa-siswi di MI MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung.

4. Novika Cormilia, dengan jurnal penelitian berjudul *PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA*, mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 3 tahun ke-7)

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara jawa pada siswa kelas VI A SD Negeri Percobaan 4 Wates dengan menggunakan *cooperative learning tipe make a match*. Hasil dari penelitin menunjukkan bahwa metode *cooperative learning tipe make a match* yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara jawa, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa, yakni dari 18,48% menjadi 57,69% (siklus I) menjadi 83,5% (siklus II).

5. Lina Susanti, dengan jurnal penelitian berjudul *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY PADA SISWA KELAS IV SDN KEDUNGJARAN PEKALONGAN*, mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2012 (Jurnal of Elementary Education 1 ISSN 2252-9047)

Sebelum adanya model pembelajaran ini, berdasarkan data yang diperoleh ketika dalam pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru yaitu hanya menggunakan metode

ceramah tanpa menggunakan media atau alat peraga sehingga peran aktif siswa kurang. Hal ini yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan dan kurang memahami penjelasan gurunya. Maka hal itu yang menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan data tersebut, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe course review horay adalah peningkatan yang signifikan dari aktivitas guru sebanyak 15%, peningkatan aktivitas siswa sebanyak 50% dan hasil belajar siswa sebanyak 15% dalam materi bahasa jawa kelas IV SDN Kedungjaran Pekalongan.

6. Bhismo Aji Wibowo, dengan jurnal penelitian berjudul PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI *QUANTUM TEACHING*, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 17 tahun ke-7)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis aksara jawa melalui *quantum teaching* pada siswa kelas V SD Negeri 01 Tunggulrejo. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah adanya peningkatan keterampilan menulis aksara jawa siswa yang dibuktikan dengan pratindakan/pra siklus presentase 19,05%. Pada siklus I sebesar 25 dan nilai maksimum yang peroleh 97,5% dan nilai rata-ratanya sebesar 70,48%. Ketuntasan keterampilan menulis aksara jawa pada siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus menjadi 61,90% siswa yang tuntas dan sebesar 38,10% siswa yang belum tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II sebanyak 80,95% berarti hasil tersebut sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Hasil tes pada siklus II sebanyak 80,95%. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis aksara jawa melalui model *quantum teaching* telah mengalami peningkatan yang cukup baik.

7. Arif Nur Rohman, dengan jurnal penelitian berjudul PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF, mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013

Hasil tes keterampilan membaca dan menulis aksara jawa sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan bahwa dari 23 siswa hanya 4 siswa atau sebanyak 17,4% saja yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan yaitu 61. Sedangkan 19 lainnya atau sebanyak 82,3% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Diharapkan dengan permainan kartu huruf ini hasil belajar siswa dapat meningkat. Maka peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, yang tiap siklus ada empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM adalah 13 siswa atau sebanyak 56,5% dan yang belum mencapai KKM adalah 10 siswa atau sebanyak 43,5%. Pada siklus II mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM yaitu ada 21 orang siswa atau sebanyak 91,3% dan yang belum tuntas hanya 2 orang siswa atau sebanyak 8,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui permainan kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis aksara jawa pada peserta didik kelas III SDN 2 Pejagat Kebumen tahun ajaran 2012/2013.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan suatu penjelasan kepada orang lain supaya mengerti apa yang di maksud oleh peneliti. Dengan demikian, kerangka berfikir adalah model konseptual mengenai berbagai teori yang telah didefinisikan. Kerangka berfikir ini adalah ringkasan dari teori-teori, konsep-konsep yang sudah dijabarkan pada poin A dan B secara lebih detail.

Jadi, kondisi awal siswa sebelum adanya penerapan metode *CIRC* ini terutama dalam keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa nya masih sangat rendah. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mapel Bahasa Jawa kelas III yaitu Bu Sholikhah, S.Pd yang menjelaskan bahwa hasil belajar siswa masih sangat kurang, banyak siswa yang kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas, Ketika mengikuti pelajaran juga banyak sekali siswa yang malah asyik bermain sendiri, mengobrol sendiri dengan temannya, dan banyak siswa yang masih kebingungan mengenal dan menghafal setiap

huruf Aksara Jawa yang berjumlah 20 huruf tersebut yang mempunyai bentuk yang berbeda dan bunyi yang berbeda. Dan biasanya untuk jam pelajaran muatan lokal (mulok) itu hanya 2 jam per minggunya. Jadi anak-anak kurang terasah dan kurang terbiasa untuk belajar materi Aksara Jawa secara baik karena kurangnya jam pelajaran bahasa Jawa ini.

Maka bisa peneliti simpulkan dari hasil wawancara dan hasil observasi tersebut adalah penggunaan metode guru dalam mengajar yang biasanya guru dalam menjelaskan materi kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah atau klasikal saja terutama dalam menjelaskan materi Aksara Jawa ini. Padahal dapat dibayangkan betapa sulitnya materi aksara Jawa dapat dipahami oleh para siswa jika hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik untuk siswa. Jadi ketika siswa sulit untuk memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, maka dapat dipastikan mereka tidak akan pernah bergairah, bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari materi aksara Jawa sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak akan tercapai secara maksimal.

Selain itu, dengan banyaknya siswa yang masih kesulitan dalam hal mengenal dan menghafal bentuk-bentuk huruf aksara Jawa, membaca setiap huruf aksara Jawa serta menghafalkannya, membaca kata yang bertuliskan huruf aksara Jawa dan membaca kalimat yang menggunakan huruf Aksara Jawa serta menulis kata dan kalimat dengan menggunakan huruf aksara Jawa, maka hal itu juga disebabkan karena siswa jarang diberikan latihan secara berkelanjutan dalam hal membaca dan menulis aksara Jawa sehingga mengakibatkan siswa masih merasa asing, dan kesulitan untuk mengenali serta menghafal bentuk-bentuk dari masing-masing huruf aksara Jawa yang berjumlah 20. Apalagi jika sudah ditambah dengan pasangan dan sandhangan aksara Jawa. Bisa dipastikan hanya akan ada 2-5 orang anak dalam satu kelas yang bisa memahami dan mengerti materi aksara Jawa ini secara baik.

Jadi permasalahan dalam materi membaca dan menulis aksara Jawa ini juga disebabkan karena kurang tepat atau kurang bervariasi metode yang digunakan guru dalam proses pembelajarannya dan juga kurangnya pemberian latihan-latihan tentang mengenalkan cara membaca setiap huruf, membaca setiap kata serta mengafalkannya, dan juga kurang adanya latihan untuk menulis aksara Jawa kepada siswa dalam setiap materi pembelajaran bahasa Jawa di setiap pertemuannya sehingga perlu

adanya pembaharuan dalam hal memilih metode dan media yang tepat yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam materi pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa.

Berdasarkan kondisi awal yang telah di paparkan diatas, maka peneliti mencoba melakukan pembaharuan dalam hal metode yang akan digunakan dalam menjelaskan materi aksara jawa ini, yaitu dengan menggunakan metode *CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition)*. Metode *CIRC* ini menekankan pada kerja sama tim atau kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik kepada masing-masing kelompok yang sebelumnya sudah dibentuk oleh gurunya, lalu siswa secara bersama dalam satu kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan tersebut, kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Melalui penerapan metode *CIRC* ini diharapkan dapat meningkatkan suasana pembelajaran di kelas menjadi aktif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa terutama ketika mempelajari materi aksara jawa sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa setiap siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa jawa menjadi lebih baik. Dan juga dapat menumbuhkembangkan minat, motivasi belajar siswa dalam materi aksara jawa. Jadi siswa lebih enjoy dalam menerima pelajaran dari gurunya untuk ke depannya.

Dari kerangka berfikir yang telah di paparkan penulis, maka dapat di gambarkan melalui bagan sebagai berikut:



